

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi baru lahir adalah periode kehidupan (0–28 hari), dimana terjadi perubahan yang signifikan dari kehidupan di dalam kandungan ke luar kandungan. Bayi di bawah satu bulan berisiko tinggi mengalami masalah kesehatan yang bisa berakibat fatal apabila tidak diberikan penanganan yang tepat (Kemenkes RI, 2020). Secara Global, Jumlah kematian Neonatal sebesar 2,4 juta pada tahun 2020 (WHO, 2020). Pada tahun 2020, hampir setengah (47%) dari seluruh kematian balita terjadi pada periode bayi baru lahir (28 hari pertama kehidupan) karena tingkat global kematian balita menurun lebih cepat dibandingkan kematian neonatus. Menurut WHO, 75% kematian terjadi dalam tujuh hari pertamanya, artinya, sekitar 1.000.000 bayi meninggal dalam 24 jam pertama kehidupan. Kelahiran prematur, komplikasi intrapartum (asfiksia) dan infeksi akibat cacat lahir merupakan penyebab kematian neonatal (WHO, 2020).

Yang dimaksud dengan “prematur” adalah bayi yang lahir sebelum usia kehamilan 37 minggu. Kelahiran prematur merupakan masalah kesehatan sangat serius karena kelahiran prematur menyebabkan lebih dari satu juta bayi meninggal. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan satu dari sepuluh bayi di dunia lahir prematur. Bayi lahir prematur dengan usia kehamilan dibawah 32 minggu berisiko 70 kali lebih tinggi angka kematiannya. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya informasi bahwa pada tahun 2015, terdapat 1 juta bayi dari 15 juta bayi prematur meninggal karena komplikasi prematur (WHO, 2018). Bayi yang lahir prematur sangat rentan mengalami kesulitan beradaptasi dengan kehidupan di luar rahim dikarenakan sistem organ yang belum matang dan berfungsi dengan baik, (Krisnadi, 2018).

Hasil Survei Demografi Kesejahteraan Indonesia (SDKI) Indonesia

tahun 2017 Laju Kematian Neonatal sebesar 15 untuk setiap 1000 kelahiran hidup (Profil Kesejahteraan Indonesia, 2018). Pada tahun 2021, berdasarkan informasi Bank Dunia, kematian neonatal (0-28 hari) di Indonesia adalah 11,7 dari 1.000 kelahiran hidup. Kelahiran prematur menyumbang 35,3% kematian neonatal (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). Salah satu negara dengan jumlah kelahiran prematur terbesar di dunia adalah Indonesia, yaitu pada peringkat kelima, yaitu sekitar 675.700 kelahiran (WHO, 2018). Rikesdas (Riset kesehatan dasar) tahun 2018 terdapat 48 kelahiran prematur di Indonesia.

Kasus angka kematian bayi baru lahir di provinsi Sumatera Utara Tahun 2021 adalah 299 kasus dimana bayi lahir premature turut masuk sebagai penyebab kematian tersebut (Dinkes, 2021). Berdasarkan Tinjauan awal yang dilakukan peneliti di RSUD Royal Prima Medan dilihat dari jumlah bayi yang lahir prematur dalam 6 bulan terakhir didapati ada sekitar 20 bayi dengan reflek hisap lemah. Bayi yang lahir prematur memiliki beberapa organ tubuh yang kurang berfungsi dengan baik dan biasanya komplikasi paling umum yang terjadi pada bayi prematur adalah hipoglikemia, masalah pernapasan, hipotermia, masalah neurologis, dan enterokolitis nekrotikans (Viswanathan dkk, 2018). Masalah menyusui dalam banyak kasus dipandang sebagai akibat dari keterampilan menghisap yang tidak memadai pada bayi yang belum waktunya. Transmisi motorik oral yang gagal mengkoordinasikan gerakan pernapasan dan menghisap secara teratur mungkin menjadi sumber masalah ini. Jika permasalahan ini tidak segera diatasi, maka akan muncul permasalahan baru pada bayi yaitu nutrisinya tidak terpenuhi, berat badan tidak bertambah dan menderita dehidrasi.

Bayi yang meninggal dalam 28 hari pertama kehidupannya mengalami kondisi dan penyakit akibat perawatan yang buruk saat lahir atau segera setelah lahir dan dalam beberapa hari kehidupannya (WHO, 2022). Oleh sebab itu perawatan khusus bayi prematur, peran seorang perawat sangatlah penting. Perawat memberikan intervensi untuk mendukung perkembangan

refleks menghisap dan menelan pada bayi prematur. Salah satu intervensi yang dilakukan adalah stimulasi oral dengan sentuhan pijatan pada jaringan otot di sekitar mulut. Ada beberapa bayi harus melalui selang dalam pemberian nutrisinya, itu juga yang dapat mengurangi rangsangan pada mulut bayi. Oleh karena itu pada saat bayi yang pemenuhan nutrisinya melalui selang pun perlu juga diberikannya stimulasi ini. Harapannya dengan dilakukan stimulasi ini dapat mengembangkan reflek hisap pada bayi premature menjadi lebih baik sehingga rawatan menjadi lebih singkat, masa pemulihan lebih cepat dan dapat mengejar ketertinggalan bayi dengan cepat dan tentunya dapat menekan biaya pengobatan.

Sebuah studi yang dilakukan (Nady gratia juliawan dkk, 2023), setelah dilakukan stimulasi oral, dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan/Efisiensi bayi premature untuk menyusu dan mempersingkat durasi transisi dari minum susu melalui selang orogastrik menjadi per oral. Sebuah Penelitian yang dilakukan (Heri saputro dan Megawati, 2019) menunjukkan bahwa stimulasi oral terbukti memiliki efektivitas yang signifikan pada BBLR. Namun keefektivitasan stimulasi ini perlu di evaluasi lebih lanjut Karena mengingat masih sedikitnya penelitian stimulasi oral ini. Oleh karena itu, banyak orang yang kurang yakin apakah stimulasi ini efektif untuk meningkatkan reflek hisap bayi premature. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti dengan topik “Efektivitas stimulasi oral terhadap peningkatan reflek hisap lemah pada bayi premature di RSUD Royal Prima Medan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan landasan diatas permasalahan yang akan dibahas ialah bagaimana “Efektivitas Pemberian Stimulasi Oral Terhadap Peningkatan Reflek Hisap Lemah Pada Bayi Premature di RSUD Royal Prima Medan”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melihat “Bagaimana Efektivitas Pemberian Stimulasi Oral Terhadap Peningkatan Reflek Hisap Lemah Pada Bayi Premature di RSUD Royal Prima Medan”

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melihat derajat Efektivitas reflek hisap bayi prematur sebelum diberikan stimulasi oral.
2. Melihat derajat Efektivitas reflek hisap bayi prematur setelah diberikan stimulasi oral.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Institusi Pendidikan

Sebagai referensi dan bahan informasi dipergustakaan bagi mahasiswa dan sebagai ilmu untuk diterapkan mahasiswa Kebidanan Universitas Prima Medan pada saat di dunia Kerja dan diterapkan di lingkungan keluarga.

1.4.2 Tempat Penelitian

Peneliti berharap bahwa hasil dan akhir penelitian ini dapat terus dilakukan secara konsisten, guna untuk mendukung mempercepat pemulihan bayi lahir premature sehingga dapat menurunkan angka Kematian Neonatal.

1.4.3 Bagi Peneliti selanjutnya

Menambah pemahaman dan memperluas informasi dalam penanganan Bayi lahir Premature yang memiliki reflek hisap lemah, dan selesainya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan korelasi serta acuan untuk peneliti selanjutnya terkait Efektivitas

stimulasi oral terhadap peningkatan reflek hisap lemah pada bayi Premature.